

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang perlu dan dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan memiliki peranan sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas bagi kehidupan dimasa mendatang. Melalui pendidikan manusia dapat mengasah kemampuan dan potensi dirinya sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang banyak. Pendidikan sebagai salah satu indikator dalam menentukan indeks pembangunan manusia dalam suatu negara. Suatu negara dikatakan maju atau berkembang dapat dilihat dari pendidikannya. Semakin banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan, maka akan semakin banyak masyarakat yang dapat mengasah kemampuandan potensi dirinya, sehingga mampu melakukan pembangunan di negaranya.

Pendidikan akan selalu mengalami perubahan, baik dalam aspek kurikulum, pembelajaran, sarana, fasilitas, dan media hingga teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai suatu tujuan pendidikan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan namun pada realitanya kualitas pendidikan Indonesia hingga sekarang ini cukup memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dari data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, mengumumkan mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. *Education Index dari Human Development Reports (2017)* menyebut bahwa Indonesia berada pada posisi ke-7 di ASEAN dengan skor 0,622. Hasil survei kemampuan pelajar yang dirilis *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada Desember 2019 di Paris telah menempatkan posisi Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Berada di peringkat ke-6 terbawah, dan masih kalah dari negara-negara tetangga, seperti Brunei Darussalam dan Malaysia.

Hal ini menegaskan bahwa indikator pendidikan yang rendah menjadi penyebab daya saing lemah.<sup>1</sup>

Hasil survei PISA tahun 2019 menempatkan Indonesia berada di peringkat ke-6 terbawah mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih rendah. Peran kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sangat dibutuhkan. Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap siswa. Paul dan Elder (2007) mengemukakan seorang yang berpikir secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat.<sup>2</sup> Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam pembelajaran di sekolah.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini terjadi pada pembelajaran PAI di kelas XI MAN 21 Jakarta Utara. Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI diperoleh informasi bahwa kondisi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI masih beragam, apalagi pada kondisi pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan (daring) selama masa pandemi Covid-19 sekarang ini. Terdapat 3 kategori, yaitu: (1) siswa yang rajin menjadi tambah rajin, (2) siswa rajin yang tetap stagnan, dan (3) siswa yang malas semakin malas atau stagnan. Hal ini yang menyebabkan siswa malas bertanya dan malas mencari tahu sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat dikatakan masih kurang (rendah). Siswa kesulitan dalam merumuskan masalah, malu bertanya dan malu memberikan argumen maupun mengungkapkan sudut pandang yang berbeda dalam pembelajaran PAI secara daring. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran PAI menjadi membosankan dikarenakan siswa kurang aktif. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya proses pembelajaran PAI yang masih berpusat pada guru sehingga

---

<sup>1</sup> Risqi A. Marsudi, *Permasalahan Pendidikan di Indonesia*, (<https://www.kompasiana.com/>, 2021), hal. 1.

<sup>2</sup> Arfika R Rachmantika dan Wardono, *Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah*, (PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2, 2019), hal. 441.

menyebabkan siswa ketergantungan dan merasa malas untuk mencari tahu. Hal ini membuktikan siswa masih kurang dalam mencari tahu khususnya melalui membaca atau melakukan literasi digital. Sekolah (MAN 21 Jakarta Utara) telah berupaya untuk mendukung terbentuknya berpikir kritis siswa dengan melakukan literasi digital, namun pada pembelajaran PAI, guru masih sulit mengontrol secara optimal memantau siswa melakukan literasi digital dilihat dari adanya kesenjangan siswa yang memang menguasai materi dan tidak menguasai materi.

Gilster mengemukakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini proses pembelajaran secara daring menuntut guru maupun siswa bisa memahami dan menggunakan teknologi digital, hal ini disebut literasi digital. Pemanfaatan teknologi digital ini selalu digunakan guru maupun siswa dalam pembelajaran untuk mengembangkan rasa ingin tahu mengenai materi pelajaran yang dipelajari.

Jamal (Ketua Umum APJII) mengemukakan data hasil survei APJII yang menunjukkan penetrasi internet tahun 2019-2020 mencapai angka 73,70% dari populasi. Angka tersebut tumbuh 8,9% atau sekitar 25 juta pengguna dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, sekarang ini ada sekitar 196 juta penduduk yang sudah bisa menikmati akses internet. Salah satu kontributor terbesar pertumbuhan itu adalah kalangan akademi, apalagi dengan program sekolah dari rumah atau pembelajaran jarak jauh, maka kebutuhan internet menjadi semakin meningkat. Terdapat 45 juta pelajar di tahun akademik 2019/2020, ini potensi besar untuk penetrasi internet.<sup>4</sup>

Manfaat adanya literasi digital dalam dunia pendidikan baik siswa maupun guru bisa mendapatkan informasi terkini atau transfer ilmu pengetahuan melalui

---

<sup>3</sup> Dyna Herlina, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital*, (<https://www.researchgate.net/>, 2021), hal. 1.

<sup>4</sup> Tim APJII, *APJII Tingkatkan Penetrasi Jaringan Sasar 70 Juta Penduduk Belum Terkoneksi Internet*, (Jakarta: Buletin APJII Edisi 75 Nov, 2020), hal. 10.

media digital seperti komputer, *laptop*, *handphone* yang terhubung ke jaringan internet. Internet menyajikan informasi dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui *website* atau blog secara mudah. Pengerjaan tugas pembelajaran dapat dilakukan secara efisien dengan adanya perkembangan internet dan teknologi digital, karena hal ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam pembelajaran. Namun realitanya dalam penerapan literasi digital di masyarakat, pengetahuan atau wawasan yang dimiliki masih kurang dan rendah. Berdasarkan *Survey of Adult Skills* tahun 2016 menunjukkan 70% orang dewasa Indonesia berada di maupun di bawah *level 1* di literasi. Menurut skor literasi PISA, Indonesia berada di peringkat 71 dari 79 negara. Lebih lanjut, hanya 30% siswa yang mengikuti tes yang berada di maupun di atas *level 2* dalam kemampuan membaca dibandingkan dengan 77% siswa dari negara-negara OECD.<sup>5</sup> Hasil survei Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Katadata Insight Center (KIC) tahun 2020 menunjukkan secara nasional indeks literasi digital di Indonesia berada pada *level* sedang dengan skor 3,47 dari skala 1-5 atau mendekati indikator baik (4.00).<sup>6</sup> Hasil survei tersebut memperlihatkan mayoritas masyarakat Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara kritis yang terdapat di dalam teks panjang dan kompleks.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah melakukan Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk meningkatkan literasi di Indonesia sejak tahun 2016. Dalam GLN, literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk, termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai aturan etika, serta memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam

---

<sup>5</sup> Nadia Fairuza, *Peningkatan Literasi Digital Perlu Didukung Keterampilan Berpikir Kritis*, (<https://www.cips-indonesia.org/> 2021), hal. 1.

<sup>6</sup> Anshar D Wibowo, *Kemenkominfo Susun Survei Literasi Digital Indonesia 2021*, (<https://katadata.co.id/>, 2021), hal. 1.

kehidupan sehari-hari. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Keberhasilan membangun literasi digital adalah salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, diperlukan literasi digital dalam proses pembelajaran (termasuk pembelajaran PAI) untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa, sehingga siswa dalam kemampuan berpikir kritis dapat lebih berkembang.

Berdasarkan paparan di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI di MAN 21 Jakarta Utara”.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kualitas pendidikan Indonesia masih rendah di lihat dari data UNESCO dan hasil survei PISA.
- b. Terdapat kesulitan dalam memecahkan masalah dikarenakan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal.
- c. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dikarenakan pembelajaran daring menyebabkan kemampuan berpikir kritis menurun.
- d. Kemampuan literasi digital masih rendah dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan masih adanya kesenjangan antara siswa yang mampu menguasai materi dan tidak menguasai materi.
- e. Kemampuan literasi digital digunakan kurang bijak karena tantangan besar menggunakan ruang digital adalah mengenai konten berita *hoax*, disinformasi, konten pornografi dan atau perjudian.

---

<sup>7</sup> Tim GLN, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 4.

- f. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena pengembangan pola pikir kritis dan literasi yang masih kurang.

## **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan masalah penelitian hanya pada faktor kemampuan literasi digital siswa yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 21 Jakarta Utara.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi digital siswa kelas XI MAN 21 Jakarta Utara?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 21 Jakarta Utara?
3. Seberapa besar pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di kelas XI MAN 21 Jakarta Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi digital siswa kelas XI MAN 21 Jakarta Utara.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN 21 Jakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi digital siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di kelas XI MAN 21 Jakarta Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini selain bermanfaat bagi peneliti, diharapkan juga memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan tentang proses pembelajaran PAI secara *online* (daring), menjadi sarana pembelajaran dalam mengaplikasikan teori-teori dan konsep yang telah diperoleh selama dalam perkuliahan.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini memperkaya khasanah ilmiah dan literatur dalam bidang pendidikan, terutama penerapan literasi digital dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan informasi yang dapat memicu atau mendorong siswa untuk membangun budaya literasi digital sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
4. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini sebagai bahan pembanding dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema penelitian relevan dengan topik permasalahan tersebut.